

Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4 tentang Proses Pengajaran Al-Qur'an terhadap Upaya Menanamkan Karakter Kasih Sayang dan Komunikasi Pembelajaran

Shifa Nurul Aulia*, Aep Saepudin, Ikin Asikin

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*shifaaul916@gmail.com, aepsaepudinunisba@gmail.com, asikin@yahoo.co.id

Abstract. In the world of education, the growth of affection greatly affects the learning outcomes created. Thus, effective learning cannot be created without the love of a teacher to students. This is because love is the essence of teacher-student communication. This verse explains about Allah swt mentioning the most blessings to all mankind. So the first thing that Allah mentions is the blessing of compassion he teaches the Qur'an to His servants. Then the second favor, Allah strengthens with the creation of man. After that, al-bayan's third blessing was Allah teaching him the ability to speak and understand. The formulation of the problem arises: (1) How is the content of Q.S. Ar-Rahman verses 1-4 according to the commentators? (2) How is the essence of Q.S. Ar-Rahman verses 1-4? (3) What is the character of love and learning communication according to the experts? (4) What are the educational implications of the Al-Qur'an letter Ar-Rahman verses 1-4 regarding the process of teaching the Qur'an on efforts to instill the character of love and learning communication? The results of this study reveal in Qs Ar-Rahman verses 1-4 that Allah mentions the Qur'an as the most important after that al-insan (humans). Humans are given the potential of al-bayan to be taught in the form of speaking, speaking and expressing thoughts. With this potential, humans can develop and progress rapidly, especially in educational institutions. The implications contained in the Al-Qur'an letter Ar-Rahman verses 1-4 are that love in education is a very urgent matter and the most effective method in education is the affectionate approach. Parents and teachers should ideally be able to work together in building good communication towards the teaching of students.

Keywords: *Teaching the Qur'an, Education Instilling the Character of Love, Learning Communication, Ar-Rahman 1-4.*

Abstrak. Dalam dunia pendidikan penumbuhan kasih sayang sangat berdampak terhadap hasil pembelajaran yang diciptakan. Sehingga, pembelajaran efektif tidak mampu diciptakan tanpa adanya kasih sayang dari seorang guru kepada peserta didik. Hal ini disebabkan kasih sayang merupakan inti dari komunikasi guru dan peserta didik. Ayat ini menerangkan tentang Allah swt menyebutkan nikmat – nikmat yang paling banyak kepada seluruh umat manusia. Maka yang lebih dahulu Allah sebutkan yaitu nikmat kasih sayang diajarkannya Al-Qur'an kepada para hamba-Nya. Kemudian nikmat kedua, Allah perkuat dengan penciptaan manusia. Setelah itu, nikmat yang ketiga al-bayan yaitu Allah mengajarnya kemampuan berbicara dan memahami. Munculah rumusan masalah : (1) Bagaimana isi kandungan Q.S. Ar – Rahman ayat 1-4 menurut para mufassir? (2) Bagaimana esensi Q.S. Ar – Rahman ayat 1-4? (3) Bagaimana karakter kasih sayang dan komunikasi pembelajaran menurut para ahli? (4) Apa implikasi pendidikan dari Al – Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 tentang proses pengajaran Al-Qur'an terhadap upaya menanamkan karakter kasih sayang dan komunikasi pembelajaran? Hasil dari penelitian ini mengungkapkan di dalam Qs Ar-Rahman ayat 1-4 bahwa Allah menyebutkan Al-Qur'an paling utama setelah itu al-insan (manusia). Manusia diberi potensi al-bayan untuk diajarnya berupa berbicara, berbahasa serta mengungkapkan pikiran. Dengan potensi ini manusia dapat berkembang dan mengalami kemajuan pesat terkhusus pada lembaga pendidikan. Implikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 adalah Kasih sayang dalam pendidikan menjadi suatu hal yang sangat urgent dan metode yang paling efektif dalam pendidikan adalah pendekatan kasih sayang. Orang tua dan guru idealnya dapat bekerjasama dalam membangun komunikasi yang baik terhadap pengajaran peserta didik.

Kata Kunci: *Pengajaran Al-Qur'an, Pendidikan Menanamkan Karakter Kasih Sayang, Komunikasi Pembelajaran, Ar-Rahman 1-4.*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Siti Nur Aidah, 2020). Dalam dunia pendidikan penumbuhan kasih sayang sangat berdampak terhadap hasil pembelajaran yang diciptakan. Sehingga, pembelajaran efektif tidak mampu diciptakan tanpa adanya kasih sayang dari seorang guru kepada peserta didik. Hal ini disebabkan kasih sayang merupakan inti dari komunikasi guru dan peserta didik. Kasih sayang yang baik akan menumbuhkan pola komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik.

Komunikasi dalam semua aspek kehidupan manusia merupakan salah satu kegiatan interaksi antar manusia yang sangat penting dan seluruh kegiatan manusia dimulai dengan komunikasi, sehingga komunikasi bagaikan urat nadi bagi kehidupan sosial manusia. Mengingat betapa besar peran komunikasi dalam seluruh aspek kehidupan manusia, terutama komunikasi antara guru dengan peserta didik. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2007).

Komunikasi adalah unsur kompetensi sosial bagi seorang guru. Komunikasi guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan. Adanya interaksi yang menyenangkan antara guru dan peserta didik dapat merubah suasana yang terjadi dalam kelas, pendidikan memberikan stimulasi agar perkembangannya terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Berlangsungnya, komunikasi antara guru dan peserta didik mempererat tali silaturahmi atau menjaga hubungan baik antara satu individu dengan individu lainnya.

Wenny Wijayati (2019 : 82) menerangkan kasus yang sering terjadi di sekolah yaitu kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang terjadi banyak dilakukan tanpa sadar atau tidak disengaja. Guru dalam melakukan interaksi edukatif masih ada yang menggunakan kata-kata negatif, seperti melarang dengan membentak, merendahkan dan marah maupun menghina secara berlebihan. Perilaku tersebut tidak mencerminkan kinerja sesuai standar yang ditetapkan. Fenomena yang terjadi ini ada lebih dari 100 kasus kekerasan di sekolah, baik dalam bentuk fisik dan verbal, terjadi sejak awal 2018 hingga pertengahan Juli, menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Dalam catatan KPAI, sekitar 50% kasus tersebut melibatkan pelajar, baik sebagai korban maupun pelaku. Sisanya berkaitan dengan pengajar. Sekolah dasar tercatat paling sering menjadi kekerasan di dunia pendidikan selama tahun 2018, dengan persentase 50%, di susul SMA (34,7%) dan SMP (19,3%) (BBC NEWS, 2018).

Mengajar, menyampaikan isi materi pelajaran diperlukan komunikasi yang baik sehingga apa yang dimaksud dan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran dapat dicerna oleh murid. Seringkali, khususnya seorang guru pemula dalam menyampaikan isi materi pelajaran yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh murid. Guru yang ideal bukan sekedar menguasai materi pelajaran, memberikan penilaian secara adil dan terukur. Namun lebih dari itu, guru dituntut mampu berkomunikasi, mampu mengkomunikasikan isi pelajaran yang membawa nilai dampak perubahan terhadap aspek pendidikan (kognitif, afektif serta psikomotor).

Erawadi (2021 : 35) Ada beberapa hambatan yang menyebabkan komunikasi dalam proses belajar mengajar berasal dari seorang guru sendiri yaitu pribadi guru yang kurang baik, guru tidak berkualitas baik dalam metode pembelajaran maupun penguasaan mata pelajaran yang di pegangnya. Hal ini bisa terjadi karena keahlian yang dipegang kurang sesuai, sehingga kurang menguasai dan kurang persiapan, sehingga cara menerangkan menjadi kurang jelas, sukar dimengerti oleh peserta didik. Hal ini juga merupakan faktor yang menjadi kendala dalam proses belajar mengajar di kelas. Hubungan guru dengan peserta didik kurang harmonis. Hal ini bisa bermula pada sifat guru yang tidak disenangi peserta didik misalnya bersikap kasar, tidak suka senyum, suka marah, suka mengejek, serta suka membentak, hal ini biasanya karena seorang guru yang masih pemula belum berpengalaman, sehingga belum dapat mengukur kemampuan peserta didik.

Di dalam Al – Qur'an banyak ayat – ayat yang menerangkan tentang pendidikan baik dari segi metode pendidikan, evaluasi pendidikan, kurikulum pendidikan, tujuan pendidikan, maupun media dan teknologi pendidikan. Seluruh aspek kehidupan yang terjadi baik dari segi akhlak, ibadah maupun muamalah, semuanya ada di dalam Al – Qur'an baik yang belum terjadi

maupun yang sudah terjadi. Ada ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang metode pendidikan terdapat dalam Al – Qur'an surat An – Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Adapun Al – Qur'an yang menjelaskan tentang karakter seorang pendidik, terdapat dalam Qs Ar – Rahman ayat 1-4 :

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya : (Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 1-4).

Menurut tafsir Al – Munir menafsirkan Allah SWT menciptakan serta mengajarnya kemampuan berbicara dan mengungkapkan apa yang ada dalam hati dan pikirannya, supaya ia berbicara, berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lain sesama anggota masyarakatnya, sehingga bisa tercipta kerja sama, keharmonisan dan keakraban. Dengan begitu, maka unsur – unsur pengajaran sudah terpenuhi, yaitu kitab yang diperankan oleh Al – Qur'an, guru pengajar diperankan oleh Nabi Muhammad saw., murid yang belajar yang diperankan oleh manusia, dan cara atau metodenya yaitu *al – bayan* yaitu bahasa, kemampuan, berbicara. (Wahbah az – Zuhaili Juz XXVII, 2014).

Adapun dalam bukunya Daud Yahya (2015), Nilai - Nilai Pendidikan dalam Al Qur'an, beberapa aspek *tarbawi* yang dapat ditangkap dan isyarat ayat, ayat tersebut adalah:

1. Seorang pendidik selaku subyek pendidikan harus memiliki sifat kasih sayang terhadap anak didiknya selayaknya mereka menyayangi anaknya sendiri.
2. Pendidikan sebagai pengembangan potensi memanusiakan manusia semestinya dilaksanakan atas dasar sifat kasih sayang yang pada hakikatnya adalah refleksi dari sifat al-Rahman.
3. Alquran sebagai sumber dan dasar pendidikan, maupun sebagai isi atau materi pendidikan, sarat dengan isyarat-isyarat ilmiah yang apabila manusia mampu menggunakan potensi *albayan*, ia akan mengenal dirinya dan pada akhirnya akan mengenal Tuhan Penciptanya.
4. Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi *al-bayan*, yang dengan segala kemampuan bahasanya dapat menjelaskan, menerangkan, serta mengungkapkan segala fenomena alam dan kehidupan baik yang abstrak maupun yang konkret. Oleh karenanya, bahasa itu salah satu alat perubahan sebagai bagian dari proses pendidikan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Qs Ar-Rahman bisa menjadi acuan pendidik untuk memiliki sifat yang baik sebagaimana mestinya. Ayat ini menerangkan tentang nikmat-nikmat sifat rahman Allah yang paling besar dan utama yaitu proses pengajaran Al-Qur'an, kemudian penciptaan manusia, serta bayan yaitu memahamkannya untuk berbicara. Pendidik harus mempunyai sifat dasar kasih sayang terhadap peserta didik serta pendidik dapat berkomunikasi dengan baik mampu menerangkan, menjelaskan materi yang akan diajarnya.

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan – temuannya tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Afrizal, 2014). Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Data yang sudah diperoleh

- disusun sedemikian rupa dan tidak dituangkan dalam bentuk dan angka – angka.
2. Metode penelitian
Penelitian ini menggunakan menggunakan metode deskriptif-analitis. metode ini berfokus kepada suatu pemahaman yang menjadi masalah secara mendalam. Sehingga permasalahan yang diambil dapat ditemukan jawaban atas permasalahan tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel penelitian melalui buku, jurnal, kitab terjemahan tafsir, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah pokok peneliti. Dengan teknik ini akan diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep – konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Upaya menanamkan karakter kasih sayang dan komunikasi pembelajaran

1. Seorang pendidik harus memiliki kepribadian (*personality*) yang baik, memiliki sifat kasih sayang, lembut dan halus terhadap peserta didiknya.

Pendidik merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab dalam mendidik. Pendidik dalam pendidikan Islam harus memenuhi kriteria sebagai pendidik yaitu mempunyai sifat yang baik dalam menjalankan tugasnya.

Menurut al-Farabi yang merupakan seorang psikolog filsuf muslim, berpandangan bahwa kata kepribadian berasal dari kata *huwiyyah* yang berarti eksistensi individu yang menunjukkan keadaan dan keunikannya yang dapat membedakan individu tersebut dengan individu lainnya (Abdul Mujib, 2006 : 17).

Kepribadian merupakan suatu sifat yang unik artinya sifatnya tersebut sangat ciri khas antara satu individu dengan yang lainnya. Apabila seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik maka hal itu akan terlihat dari sikapnya, perbuatannya dan cara ia berinteraksi dengan lingkungannya akan sesuai dan cenderung kepada tingkah lakunya yang baik dan sebaliknya, kepribadian yang buruk, sikapnya dan perbuatannya serta cara interaksinya akan cenderung kepada tingkah laku yang buruk.

Guru juga memegang peran sebagai panutan bagi para siswa, karena figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar adalah guru. Maka dari itu setiap guru diharapkan memiliki karakteristik atau ciri khas kepribadian yang ideal. Kepribadian ini menjadi faktor yang sangat penting terhadap keberhasilan guru sebagai pembimbing dan pendidik.

Ar-Rahman ayat 1-4 menggambarkan seorang pendidik harus mencerminkan kepribadian yaitu sifat kasih sayang, lemah lembut dan halus dalam proses pembelajaran terhadap peserta didiknya. Keteladanan dapat dicontoh dari kasih sayang Allah kepada umatnya yang menurunkan wahyu berupa al-Qur'an dan mengajarkannya kepada Nabi Muhammad, serta Nabi mendidik umatnya dengan mengajarkan Al-Qur'an.

Dalam Qs Thaahaa : 44 yang artinya (*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut*). Pembicaraan yang lemah lembut dengan suara enak didengar dan penuh keramahan tidak membentak dan meninggikan suara. Dengan sikap tersebut dapat menyentuh hati, seperti dicontohkan oleh Rasulullah Saw yang suka bertutur kata lemah lembut sehingga semua ucapan beliau menyentuh hati bagi para pendengarnya.

Mendidik dengan kasih sayang sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Sikap kasih sayang seharusnya dapat dimunculkan dalam proses pendidikan. Sebab objek pendidikan adalah manusia, maka segala potensi yang dimilikinya harus dikelola dengan baik.

Seorang guru yang baik mempunyai niat ikhlas dalam pekerjaannya yaitu mengharap ridha Allah sebagai sikap taat dan mendekatkan diri kepadaNya, dengan sikap perbuatan ataupun perkataannya kecuali untuk Allah.

Menurut pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan bahwa kedudukan pendidik atau guru sangat penting dalam mengerjakan ilmunya. Tidak akan ada proses pengajaran tanpa

adanya pendidik. Beliau juga menekankan betapa pentingnya unsur ikhlas dalam mengajar. Ikhlas menurut Al-Ghazali suatu yang menyangkut nilai yaitu nilai Islam (Mahmud, 2011). Jadi, pendidik dalam mengajarkan semua ilmunya harus mengandung *value* (nilai) Islam meliputi agama, sosial humaniora, teknologi serta sains.

Dalam sebuah proses mengajar selain kasih sayang dan ikhlas, guru memerlukan sifat sabar, sebab guru akan berkomunikasi dengan anak didik yang memiliki watak dan pemikiran yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru harus sabar saat mengajarkan ilmunya. Jadi, semestinya guru memberikan latihan atau penjelasan yang berulang-ulang, guru harus sadar bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami suatu pelajaran di kelas.

Dalam bukunya menjelaskan Ahmad Fahrudin (2019) bahwa seorang guru tidak boleh pilih kasih terhadap muridnya. Semua harus diperlakukan sama, baik dia yang berkulit hitam atau putih, pendek atau tinggi, berwajah cantik atau ganteng, anak orang kaya atau miskin, pintar atau bodoh, semuanya harus samarata, tidak ada anak yang diemaskan.

Latar belakang murid pastinya beragam dan ini bukan menjadikan alasan untuk memperlakukan murid berbeda dan menjadikan timbul kecemburuan sosial antar murid. Maka seorang guru, apabila sudah memiliki sifat kasih sayang dengan kadar yang sama antara murid satu dengan yang lain. Hal ini tidak akan ada perasaan pilih kasih kepada murid.

2. Pendidik yang bersifat dasar kasih sayang akan berpengaruh dan berwibawa dalam proses pencerapan ilmu yang ditransfer kepada peserta didik.

Pada dasarnya bersikap kasih sayang harus dapat diterapkan dalam kondisi apapun. Karena sifat ini akan membawa kebaikan kepada yang melakukannya dan dapat dirasakan manfaatnya oleh orang yang merasakannya.

Seorang pendidik mempunyai sifat kasih sayang kepada anak didiknya. Akan berdampak pada sikap yang dimunculkan oleh peserta didik itu sendiri dengan tidak menghindar dari sikap guru yang tidak membuatnya senang atau bahkan menerima ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Sebab hal itu, mengajar dengan kasih sayang sangat penting dalam pendidikan.

Wibawa mempunyai arti keadaan atau bakat yang berhubungan dengan kemampuan luar biasa dalam kepemimpinan individu untuk membangkitkan rasa percaya dan rasa kagum dari orang lain terhadap dirinya, atau bisa juga dikatakan bahwa wibawa berarti kekuatan untuk dikagumi yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu (Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002).

Pendidik sebagai figur yang baik senantiasa menunjukkan sosok pribadi yang patut untuk diteladani. Pendidik harus bisa menjaga citra serta wibawa baik di hadapan peserta didik maupun masyarakat dengan didasari oleh ketaatan serta keteguhan terhadap norma-norma susila, moral, sosial maupun agama. Hal ini mampu mengembangkan dan membentuk kepribadian pada peserta didik dengan kualitas kepribadian yang tinggi.

Menurut Al-Ghazali (1990) menerangkan bahwa Guru harus menjaga kewibawaannya, untuk tidak marah kepada murid dengan kata-kata tidak pantas, karena hal tersebut akan menyebabkan hilangnya wibawa seorang guru. Guru marah atau menegur siswa yang moralnya buruk, bisa mungkin dengan sindiran, dan tidak dengan cara terus terang, dengan cara kasih sayang, bukan dengan cara mengejek, karena dengan cara terus terang akan merusak wibawa atau rasa takut siswa dan mengakibatkan siswa berani untuk menentang ketidaksepatannya dan membangkitkan keinginan bersitegang. Hal ini dapat diketahui bahwa wibawa sangatlah perlu dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan.

Wibawa merupakan kekuatan yang erat kaitannya pada diri seseorang, kemanapun wibawa itu akan dibawa. Namun tingkat kewibawaan guru tergantung kepada kualitas diri dan cara persepsi orang lain yang menilai. Sebab wibawa tidak akan membuat takut, melainkan akan menghadirkan rasa segan dan hormat, serta rasa patuh tanpa paksaan.

Guru harus bisa menguasai materi dengan baik, guru harus membaca materi dan memperluas materi dengan wawasan yang terkait meliputi memahami dan menguasai bahan pelajaran, mengikuti pengetahuan perkembangan yang ada, memiliki pengetahuan metode pembelajaran yang terbaru, menyampaikan materi dengan luwes. Pengembangan materi dapat

secara dinamis, komprehensif dan variatif. Cara ini, bisa membuat siswa memiliki pemahaman bahwa guru tersebut memiliki wawasan yang luas serta guru ini berwibawa dalam keilmuannya.

3. Potensi Al-bayan yang dimiliki guru harus dapat menjelaskan, menerangkan dan memahami peserta didiknya.

Disebutkan dalam Al-Qur'an kata Al-Bayan ditemukan sebanyak tiga kali dan tersebar dalam tiga surat (Muhammad Fuad Abdul Baqi (1988). Akar kata bayana (بين) menunjukkan pengertian menjelaskan, menerangkan, dan mengungkapkan. Dalam Al Qur'an sebanyak 3 kali di surat yang berbeda yaitu Qs Ar –Rahman ayat 4, Qs Al Qiyamah ayat 18-19, dan Qs Ali Imran ayat 103. Ketiganya mengandung makna penjelasan.

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Al-Bayan memiliki makna pemahaman, pengucapan, dan kepasihan. Yang dimaksudkan kepasihan disini adalah berkata-kata dengan mempergunakan lidah, dengan kata lain Allah Swt yang maha perkasa menciptakan manusia seindah rupa, sebagai-bagus bentuk dan memposisikan manusia sebagai makhluk yang paling pasih, mengucapkan/mengungkapkan sesuatu secara benar, perkataannya jelas tidak seperti makhluk lain. Karena manusia bertugas memikul amanah yang tidak disanggupi oleh langit, bumi, dan juga gunung. Dengan kemampuan berbicara manusia dipersiapkan untuk menyampaikan ilmu kepada orang lain (mendidik) dan menjadi khalifah di muka bumi. Dalam ayat kedua pada surah ar-Rahman bahwa Allah yang pertama mengajarkan Al-Qur'an dan Allah juga sebagai sumber segala ilmu dan mengajarkannya kepada manusia.

Maka dengan ini, faktor yang menjadi penentu bagi manusia bukanlah terletak pada kemampuan berbicara, melainkan pada kemampuan menjelaskan, menerangkan, dan mengungkapkan apa yang disimpulkannya melalui bahasa. Dari kemampuan berbahasa ini akan dimulainya proses peradaban manusia dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, media sebagai pembelajaran, keterampilan dan kemampuan dalam berteknologi.

Syaukani (1930 : 251) menerjemahkan Al-bayan sebagai kemampuan dalam berkomunikasi dan menyebutkan ada 6 prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an yaitu *Qaulan Sadidan* (perkataan benar), *Qaulan Balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran komunikatif, dan mudah dipahami), *Qaulan Maisuran* (perkataan yang ringkas), *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut), *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia), dan *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik).

Penjelasan al-Bayan yang kaitannya dengan proses pendidikan adalah pendidik dalam proses mengajar apapun pelajaran yang akan disampaikan. Maka harus disampaikan dengan secara jelas dan rinci, sampai kepada tahap peserta didik benar-benar paham yang dimaksud. Dalam memahami anak didiknya, selain pendidik menguasai materi dengan baik, ia harus mempunyai kecakapan komunikasi terhadap penyampaian materi yang akan diajarkannya.

4. Pendidik harus pandai berkomunikasi kepada peserta didiknya dalam menyampaikan isi materi pelajarannya.

Komunikasi merupakan peranan penting dalam setiap manusia. Setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain, atau disebut makhluk sosial. Perlu komunikasi yang baik antara individu ke individu yang lain, untuk menumbuhkan kelancaran dan interaksi yang baik. Banyak manfaat dalam menjalin komunikasi yang baik salah satunya adalah menumbuhkan rasa kasih sayang, pemahaman, ikatan yang baik, motivasi atau penyemangat.

Pada dasarnya motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi adanya komunikasi guru. Seorang pengajar yang tidak piawai atau jarang melakukan komunikasi dengan muridnya akan mengalami kegagalan dalam proses belajar mengajar. Pengajar adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga pengajar dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif (Sutirman, 2006 : 6).

Mulyana mengungkapkan bahwa peserta didik akan mencintai guru yang ramah dan

mudah diajak komunikasi. Namun ketika peserta didik berhadapan dengan guru yang jarang tersenyum dan menyapa, maka peserta didik menjadi tidak simpatik kepada gurunya (Mulyana AZ, 2010 : 9). Salah satu kunci keberhasilan seorang guru adalah dengan kemampuan membangun komunikasi yang dengan peserta didik. Sehebat atau sepintar apapun seorang guru, apabila tidak pandai dalam membangun komunikasi yang aktif dalam menyampaikan materi, maka peserta didik akan bosan.

Guru harus memiliki komunikasi yang baik dengan kemampuan bahasa yang baik, kekayaan bahasa dan kosa kata yang cukup banyak sebab dengan menggunakan kata-kata tertentu saja siswa belum dapat memahami maknanya, siswa membutuhkan kata-kata yang lebih atau istilah lain. Guru perlu menguasai struktur kalimat dan ejaan yang benar. Struktur dan kalimat ejaan yang salah dari guru, akan ditiru salah dan membingungkan. Setiap orang memiliki pembawaan suara atau logat sendiri, meskipun dari berbagai suku dan daerah yang berbeda guru harus berusaha untuk menggunakan logat bahasa indonesia yang benar.

Kemampuan berkomunikasi guru dikelas juga dipengaruhi oleh penguasaan guru akan bahan yang diajarkan. Guru yang tidak menguasai bahan ajar, tidak lancar bahasa dalam menyampaikan materi yang akan diajarnya, banyak berhenti melihat buku, faktor lainnya kurangnya guru dalam memahami karakteristik siswa yang sedang dihadapi, psikologis guru yang grogi, panik, tidak siap berdiri depan murid, kesulitan dalam memahami bahasa yang disampaikan guru.

Kekakuan dan kekeliruan yang diperlihatkan guru akan menyebabkan kelas menjadi mudah jenuh, bosan, siswa menjadi tidak tertarik, yang akhirnya akan kurang perhatian serta penghargaan yang baik terhadap guru ataupun pada pelajarannya.

Dalam komunikasi pembelajaran, guru memainkan peran sebagai pengatur dan pengaruh alur aktivitas. Selain harus membekali diri dengan pengetahuan yang memadai tentang isi pembelajaran yang akan disajikan dan metode penyampaian, guru, juga harus memiliki kemampuan dalam mendesain komunikasi yang efektif dengan siswa. Kemampuan akan berdampak pada kualitas pemahaman siswa akan materi yang disampaikan (Yosal Iriantara, 2013 : 74).

Selain itu, seharusnya disadari oleh guru bahwa tugas mengajar akan berhasil manakala guru mampu tampil secara optimal dalam menjalankan tugasnya. Optimalisasi peran ini akan memberikan pengaruh secara nyata terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Penguasaan materi disiapkan sebelumnya dengan matang, berpenampilan menarik dan rapih, penggunaan media (PPT), dan lain-lainnya yang dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.

Salah satu guru yang disenangi oleh siswa adalah guru yang mampu berkomunikasi yang menyenangkan. Sosok guru humoris akan memberikan pengaruh terhadap pembelajaran. Sebab, guru humoris lebih bisa menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Materi pelajaran yang dirasa sulit oleh peserta didik akan mudah dicerna. Juga mengantarkan proses pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan.

Beberapa Implikasi yang terdapat dalam Qs Ar-Rahman : 1-4 diantaranya

1. Kasih sayang dalam pendidikan menjadi suatu hal yang sangat *urgent*. Pendidikan berbasis rahmani (kasih sayang) idealnya perlu dikembangkan di berbagai kalangan, baik keluarga, sekolah, masyarakat dan intuisi-intuisi lembaga lainnya. Penerapan pendidikan rahmani merupakan hubungan yang hangat dengan orang lain, ini merupakan salah satu bentuk kematangan dalam kepribadian.
2. Metode yang paling berpengaruh serta efektif dalam pendidikan adalah pendekatan kasih sayang. Kasih sayang akan membangun hubungan positif antara pendidik dengan peserta didik, tidak ada unsur menyalahkan dan menuntut serta menyelamatkan peserta didik dari sifat buruk. Hal ini, merupakan pembentukan intelektual dan moral untuk menyiapkan kehidupan yang akan datang dengan jalan damai, tanpa kekerasan, dan lebih meningkatkan pemahaman kepada peserta didik.
3. Orang tua dan guru idealnya dapat bekerjasama dalam membangun komunikasi yang baik terhadap kelangsungan pengajaran peserta didik. Inti dari proses pendidikan adalah interaksi antara guru dengan peserta didik di sekolah. Interaksi yang baik didasari oleh kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik baik secara

verbal ataupun *non verbal*. Melalui komunikasi, pendidik dapat mengembangkan konsep diri dan menerapkan hubungan dirinya dengan sekitar, terutama hubungan antara pendidik dengan peserta didik.

4. Dalam komunikasi pembelajaran terjadi interaksi edukatif yang berlangsung dalam bentuk pertukaran pesan yang tidak lain adalah materi pembelajaran. Dalam konteks komunikasi pembelajaran guru ditempatkan dalam posisi komunikator karena tugas dan peran guru sebagai pemimpin dikelas, sedangkan siswa ditempatkan sebagai komunikan. Komunikasi guru dalam mengajar dikelas selain menguasai materi yang diajarnya, pendidik sebaiknya menghindari penggunaan bahasa ilmiah yang multitafsir yang sulit siswa pahami.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Pendapat para mufassir tentang Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4

Ar-Rahman merupakan salah satu nama dari *asmaul Husna* Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat ini, Allah menyebutkan nikmat – nikmat yang paling banyak kepada seluruh umat manusia. Maka Allah sebutkan lebih dahulu Allah yaitu nikmat yang mempunyai kedudukan yang besar, banyak manfaat dan paling sempurna faidahnya yaitu nikmat diajarkannya Al-Qur'an kepada para hamba-Nya. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw untuk diajarkan kepada umat manusia. Al-Qur'an menjadi petunjuk dan pegangan hidup bagi seluruh umat manusia. Kemudian nikmat kedua, Allah perkuat dengan penciptaan manusia. Allah menciptakan manusia dari berbagai jenis dan ras, menyempurnakan dengan akal dan pengetahuan. Selain itu, nikmat yang ketiga *al-bayan* yaitu Allah mengajarnya kemampuan berbicara dan memahami. Memahamkan kepada orang lain, hal ini tidak dapat terwujud tanpa adanya akal dan jiwa, kelebihan yang Allah berikan kepada manusia dan membedakannya dengan binatang. Dengan inilah, maka unsur-unsur pengajaran telah terpenuhi yaitu Kitab yang diperankan Al-Qur'an, guru pengajar yang diperankan oleh Nabi Muhammad saw., murid yang belajar diperankan manusia, dan metode serta caranya yaitu *al-bayan* (bahasa, kemampuan berbicara).

Esensi dari Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 :

1. Seorang pendidik harus memiliki kepribadian (*personality*) yang baik, memiliki sifat kasih sayang, lembut dan halus terhadap peserta didiknya.
2. Pendidik yang bersifat dasar kasih sayang akan berpengaruh dan berwibawa dalam proses pencerapan ilmu yang ditransfer kepada peserta didik.
3. Potensi Al-bayan yang dimiliki guru harus dapat menjelaskan, menerangkan, dan memahamkan peserta didiknya.
4. Pendidik harus pandai berkomunikasi kepada peserta didiknya dalam menyampaikan isi materi pelajarannya.

Pendapat para ahli mengenai upaya menanamkan karakter kasih sayang dan komunikasi pembelajaran.

Pendidikan karakter adalah bagaimana pendidikan menanamkan nilai nilai karakter terhadap peserta didik. Disini peran guru merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan karakter terutama kasih sayang. Tidak adanya unsur kekerasan, penghinaan dan tiak boleh adanya pilih kasih. Pendekatan emosional mengandung unsur-unsur yang sama dengan kasih sayang yaitu adanya unsur pemahaman, toleransi, persahabatan, adanya pujian yang tulus dan tidak memaksa, pemberian motivasi positif, adanya unsur kenyamanan dan unsur penghargaan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik diharapkan akan termotivasi menjadi baik dan bahkan menjadi lebih baik.

Implikasi dari Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4

1. Kasih sayang dalam pendidikan menjadi suatu hal yang sangat *urgent*.
2. Metode yang paling berpengaruh serta efektif dalam pendidikan adalah pendekatan kasih sayang.
3. Orang tua dan guru idealnya dapat bekerjasama dalam membangun komunikasi yang baik terhadap kelangsungan pengajaran peserta didik.
4. Dalam komunikasi pembelajaran terjadi interaksi edukatif yang berlangsung dalam bentuk pertukaran pesan yang tidak lain adalah materi pembelajaran.

Acknowledge

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur kepada Allah Swt, dengan izin Allah Swt berakHIRanya kesimpulan dan saran, maka berakhir juga penyusunan skripsi ini dengan judul “Implikasi Pendidikan Dari Al - Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1- 4 Tentang Proses Pengajaran Al-Qur'an Terhadap Upaya Menanamkan Karakter Kasih Sayang Dan Komunikasi Pembelajaran”, untuk memenuhi tugas akhir dan sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari akata sempurna dalam penyusunan skripsi ini. Tetapi dengan kekurangan ini penulis berharap kepada Allah Swt supaya skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan sumbangan pemikiran untuk para pendidik.

Akhir kata, terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Achmadi. (1984). *Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Salatiga: CV. Saudara.
- [2] Afroni, Sihabudin, dan Rumba Triana. “Komunikasi Pembelajaran Berbasis Al - Qur'an.” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07 No 02*, 2018: 157-176.
- [3] Ahmad, Syarifuddin. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- [4] Anam, Khoirul. “Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 2020: 86-94.
- [5] Andayani, Abdul Majid & Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- [6] Awwad, Jaudah Muhammad. *Mendidik Anak Secara Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- [7] Aziz, Abdul. “Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam.” *Mediakta*, 2017: 173-184.
- [8] Az-Zuhaili, W. (2005). *At - Tafsirul-Muniir : Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhajm*. Damaskus: Darul : Fikr.
- [9] Dewi, Putu Yulia Angga. “Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran.” *Purwadita : Jurnal Agama dan Budaya Vol. 3 No.2*, 2019: 71 - 79.
- [10] Dzukifli, dan Inda Puspita Sari. “Karakteristik Guru Ideal.” *Psychology Forum UMM*, 2015: 89 -93.
- [11] Erawadi, dkk. (2021). Hambatan - Hambatan Komunikasi dalam Proses Belajar Mengajar di MIN sibuhuan. *Yatalattof : Journal of Early Childhood Islamic Education*, 35.
- [12] Haromaini, Ahmad. “Mengajar dengan Kasih Sayang.” *Rausyn Fikr*, 2019: 71-79.
- [13] Inah, Ety Nur. “Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru dan Siswa.” *Jurnal Al - Ta'dib Vol. 8 No. 2*, 2018: 150 - 167.
- [14] Indonesia, L. I. (2007). Problem Komunikasi antara Aparat Polri dan Penunjuk Rasa. *Majalah Ilmiah Komunikasi dalam Pembangunan Vol. 10, No. 2*.
- [15] Irfan, M. “Mengajar Dengan Komunikasi Yang Menyenangkan.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 19 No. 72*, 2013.

- [16] Iriantara, Yosol. *Komunikasi Pembelajaran, Interaksi Komunikatif dan Edukatif*. Bandung : Simbiosis Rekatama, 2014.
- [17] Masitah. “Konsep Kepribadian Guru (Studi Terhadap Pemikiran Al-Ghazali).” *Edupaedagogi : Jurnal Riset Pendidikan*, 2020: 1-11.
- [18] N.Mendler, Allen. *Mendidik Dengan Hati*. Bandung: Kaifa, 2010.
- [19] Naim, Ngainun. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- [20] Nurlaeli, Eli. “Nilai-Nilai Metodologis Pendidikan Agama Islam : Perspektif Al-Qur'an SURAT Ar-Rahman ayat 1-4.” *Oasis Vol 1 No 1*, 2016: 2-19.
- [21] Pratama, Arizqi Ihsan, dan Musthofa Zahir. “Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun.” *Tawazun : Jurna Pendidikan Islam*, 2019: 94.
- [22] Pratiwi, Indah, dan Ahmad Fakhruddin. “Etika Komunikasi Dakwah Dalam QS. Ar-Rahman ayat 1-4.” *Spektra Komunika*, 2022: 7-10.
- [23] Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- [24] Wibowo, Thomas Gunawan. *Menjadi Guru Kreatif*. Bekasi: Media Maxima, 2016.
- [25] Wijayanti, Wenny. “Persepsi Peserta didik Terhadap Kekerasan Verbal oleh Guru di SMP se Kota Madiun.” *Jurnal Ilmiah Fenomena : Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2019: 81-98.
- [26] Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- [27] Yahya, Daud. *Nilai Nilai Pendidikan dalam Al - Qur'an*. Banjarmasin: Antasari Press, 2015.
- [28] Zahra, Mufrida. “Karakteristik Pendidik Rahmani dalam surah ar-Rahman.” *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2020: 95-96.
- [29] Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- [30] Nugraha, Cahya Agung. & Suhardini, Asep Dudi. (2021). Etika Komunikasi Siswa kepada Guru dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam di SMA PGII 2 Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 27-35